

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

SCHOOL LITERATION MOVEMENT BASED ON LOCAL WISDOM AND ITS CONTRIBUTION TO CHARACTER EDUCATION

Farida Nugrahani^{a,*}, Ali Imron A.M^{b,*}, Mukti Widayati^{c*}

^{a,c}Universitas Veteran Bangun Nusantara
Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162
faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

(naskah diterima tanggal 20 Desember 2019, direvisi terakhir tanggal 17 Juni 2020, dan disetujui tanggal 30 Juni 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu herbal tradisional' di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian kualitatif deskriptif ini objek kajiannya adalah kegiatan berliterasi di lima Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Sumber datanya peristiwa literasi, yang melibatkan guru beserta siswanya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dianalisis dengan model interaktif. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu tradisional'. Kegiatan literasi dilakukan dengan mengenalkan 'empon-empon' sebagai bahan jamu tradisional, dan manfaatnya bagi kesehatan. Harapannya agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan mengembangkan 'jamu tradisional' tersebut sebagai budaya warisan leluhurnya yang membanggakan, dan menjadi *branding* daerahnya.

Kata-Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, kearifan lokal, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe the values of character education in the school literacy movement. local wisdom-based 'traditional herbal medicine' in Sukoharjo Regency. This descriptive qualitative research object of study was literacy activities in five elementary schools in Sukoharjo Regency. The source of the data is the literacy event, which involves the teacher and his students. Data collected through observation and in-depth interviews, analyzed with interactive models. Data validity is attempted through triangulation. The results of this study indicate that the character values of nationalism, independence, and mutual cooperation can be instilled in students through the local wisdom-based school literacy movement 'traditional herbal medicine'. Literacy activities are carried out by introducing 'empon-empon' as traditional herbal ingredients, and their health benefits. The hope is that students will be able to understand, appreciate, and develop the 'traditional herbal medicine' as a proud cultural heritage of their ancestors, and become a branding area.

Keywords: school literacy movement, local wisdom, character education

1. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan setiap individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Faizah et al, 2016). Literasi berkaitan dengan semua pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas kegiatan yang tujuannya untuk mengasah kemampuan seseorang dalam mengakses, dan memahami, serta mengolah informasi untuk di manfaatkan secara kritis dan cerdas melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di setiap sekolah, berbagai kegiatan literasi perlu diselenggarakan dengan terencana dan terprogram, melalui kegiatan di kelas maupun berbasis budaya sekolah dan komunitas pada masyarakat sekitarnya. Untuk itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk diimplementasikan di semua sekolah di Indonesia.

Program GLS dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam bidang sains, matematika, dan kompetensi membaca. Hal itu diketahui dari catatan *Progress International Reading Literacy Study* tahun 2011, bahwa pengetahuan dan kemampuan anak Indonesia dalam bidang sains, matematika dan membaca sangat rendah, yaitu di bawah rata-rata nilai peserta didik di dunia.

Menyikapi fakta tersebut, maka melalui kegiatan berliterasi, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar dalam akses yang lebih luas agar rendahnya peringkat kompetensi pengetahuannya dapat ditingkatkan.

Kompetensi literasi pada peserta didik sudah selayaknya untuk diupayakan sejak dini di sekolah, mulai dari sekolah dasar, agar mereka memiliki kemampuan

dalam mengakses informasi dan pengetahuan dengan secara luas. Dengan demikian mereka dapat memperluas cakrawala pengetahuannya sehingga memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bagi dirinya.

GLS merupakan program yang telah dikembangkan oleh pemerintah, berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) Presiden Joko Widodo. Dari keseluruhan agenda tersebut yang gayut pendidikan adalah Nawacita pada nomor 5, 6, 8, dan 9. Pada butir itu berisi tentang program untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; produktivitas dan daya saingnya di pasar internasional; revolusi karakter bangsa; dan memperkuat kebinekaan serta memperkuat restorasi sosial. Butir-butir pada Nawacita tersebut diharapkan dapat dicapai melalui program GLS, sebagai upaya dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan memiliki daya saing, serta berkarakter.

GLS-mempunyai tujuan umum yaitu menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui budaya ekosistem sekolah. Sementara itu tujuan khususnya yaitu (1) mengembangkan budaya literasi; (2) megembangkan kapasitas lingkungan sekolah menjadi warga literat; (3) membangun sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan; dan (4) menjaga agar pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai strategi membaca (Dikdasmen, 2016).

Dalam buku pedoman GLS dijelaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah dapat dimulai dari pembiasaan. Pada tahap ini, kegiatan literasi dilakukan dengan-membaca buku bersama-sama, selama lima belas menit sebelum pelajaran dimula, pada setiap harinya. Kegiatan ini, dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai, di waktu istirahat, atau setelah usai pelajaran. Pada langkah

pembiasaan ini, peserta didik diarahkan untuk membaca buku yang diminatinya. Melalui kegiatan membaca buku-buku yang diminati, di tahap ini peserta didik tidak terbebani dengan tugas-tugas sebagai tagihan/penilaian, namun cukup dilakukan diskusi informal untuk membicarakan isi buku yang telah dibaca. Dengan demikian peserta didik melakukan kegiatan membaca bersama-sama dalam suasana yang tenang, santai, dan menyenangkan (Harun, 2013). Dalam kegiatan literasi ini, guru berperan sebagai model, dengan menunjukkan bahwa dirinya juga senang membaca, sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan hal yang dilakukan oleh gurunya.

Untuk menyukseskan kegiatan pembiasaan membaca, sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan penunjang, misalnya dengan membuat jadwal wajib mengunjungi perpustakaan. Harapannya, agar peserta didik termotivasi untuk mengunjungi perpustakaan, meminjam buku, membaca dan membuat resume-nya, sebelum buku dikembalikan.

Pemberdayaan Mading di semua kelas juga menjadi alternatif kegiatan penunjang literasi. Dalam kegiatan ini setiap peserta didik bisa dimotivasi untuk menulis untuk dipajang dalam majalah dinding sekolah. Alternatif kegiatan penunjang literasi lainnya adalah membuat poster untuk mengajak semua orang senang membaca. Poster juga dapat berisi kata-kata mutiara yang inspiratif dan persuasif. Poster-poster tersebut dapat ditempel di dinding sekolah sehingga setiap saat dapat terbaca dengan mudah. Selain itu, membuat sudut baca, juga merupakan alternatif yang baik dalam mendukung program literasi. Sudut baca itu, merupakan tempat yang khusus di bagian kelas/sekolah yang menyediakan buku bacaan dan tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk membaca.

Alternatif kegiatan penunjang kegiatan

literasi yang lainnya yaitu membuat papan karya literasi di setiap kelas. Papan karya literasi ini bisa diprogramkan di semua kelas agar peserta didik berpartisipasi untuk mena-. Sebagai puncak dari seluruh kegiatan literasi di sekolah, dapat diupayakan untuk menyelenggarakan lomba duta literasi sekolah pada setiap perayaan hari besar atau ulang tahun sekolah (dies natalis). Kegiatan semacam ini dapat memotivasi peserta didik untuk terus berliterasi.

Setelah tahapan dalam kegiatan pembiasaan untuk berliterasi berlangsung dengan baik, maka kegiatan dapat ditingkatkan ke tahap literasi berikutnya, yaitu pengembangan dan pembelajaran. Dengan demikian pada akhirnya akan tercipta budaya literasi pada peserta didik yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan itu diintegrasikan ke dalam gerakan revolusi mental nasional yang memiliki target untuk mengubah cara berpikirdan bertindak yang baik dan bermartabat.

Nilai-nilai keutamaan yang menjadi target bagi pencapaian karakter utama bangsa Indonesia adalah nilai agama, nasionalis, independen, gotong royong dan integritas (Koesoema, 2018). Nilai karakter tersebut diharapkan dapat diaplikasikan melalui pendidikan nasional untuk diketahui, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Manullang, 2013).

Pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang lahir atas dasar kesadaran pemerintah akan tantangan ke depan yang sangat kompleks, yang diikuti oleh harapan bahwa rakyat Indonesia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang (Sudrajat, 2011). Tentu saja, niat tulus dan harapan besar dari pemerintah ini perlu didukung oleh implementasinya dengan partisipasi masyarakat

melalui berbagai lembaga. Tidak terkecuali Sekolah Dasar sebagai sebuah institusi pendidikan, yang tugasnya adalah mempersiapkan siswa secara ilmiah untuk mencapai nilai-nilai kepribadian yang mulia, terpuji dan utuh (Muharom Albantani and Madkur, 2018).

Pendidikan karakter perlu dilaksanakan dalam proses pendidikan di sekolah. Tujuannya agar peserta didik mampu berlatih dalam mengatasi masalah kehidupannya, yang mungkin akan dihadapi di masa datang. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan standart tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang, dewasa ini (Supriyadi, Zamtinah, Soenarto, & Hatmojo, 2019). Melalui pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dasar, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri menjadi individu yang kuat, yang memiliki sikap dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang baik, sehingga memiliki standar mutu kehidupan yang memadai (Sudrajat, 2011).

Pendidikan di tingkat dasar mempunyai peran amat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan pada suatu bangsa. Pendidikan di tingkat dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang amat menentukan bagi hasil pendidikan secara keseluruhannya (Sabakti, 2018). Untuk itulah pada level pendidikan di tingkat dasar ini penting sekali untuk diselenggarakan penguatan pendidikan karakter. Implementasi dari pendidikan karakter ini penting untuk dilakukan, baik melalui jalur pendidikan formal, maupun non formal. Dari tingkat terendah pada jalur sekolah, yaitu sekolah dasar sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (Ali Imron and Farida Nugrahani, 2019); (Oppenheimer et al., 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas,

maka penelitian ini mengkaji tentang penyelenggaraan program GLS berbasis kearifan-lokal yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter. Dengan fokus kajian tentang pelaksanaan GLS berbasis kearifan lokal dan berkontribusinya terhadap pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Lokasi penelitiannya di lima Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Kearifan-lokal yang menjadi tema literasi adalah '*jamu gendhong*' yang telah menjadi *branding* daerah Sukoharjo. Di wilayah Sukoharjo ini, mayoritas penduduknya adalah petani. Selain menanam padi, para petani juga menanam '*empon-empon*' sebagai tanaman herbal untuk jamu tradisional Jawa. Sebagian di antaranya para petani tersebut, juga merangkap sebagai pedagang '*jamu gendhong*' baik di dalam maupun di luar kota.

Sukoharjo merupakan daerah yang sudah cukup terkenal di Indonesia, sebagai daerah produsen bahan baku jamu herbal dalam jumlah yang besar. Selain itu juga terkenal sebagai pusat '*jamu gendhong*' sebagai salah satu varian dari jamu tradisional yang diproduksi di daerah tersebut. Karena populernya, maka '*Jamu gendhong*' diangkat menjadi ikon daerah, yang sekaligus merupakan *branding* bagi Kabupaten Sukoharjo.

Pengetahuan dan pemahaman tentang jamu tradisional berbahan dasar herbal bagi masyarakat di Kabupaten Sukoharjo adalah suatu kearifan-lokal, yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai kearifan-lokal tersebut akan terus bertahan lama jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konkret, sehingga mampu merespon dan menjawab tantangan perubahan zaman. Mengingat dalam perjalanan waktu selalu diikuti oleh perubahan tatanan kehidupan (Korsgaard, 2011).

Kearifan-lokal merupakan suatu hal yang bernilai mulia. Kearifan-lokal lahir

sebagai produk budaya dari generasi ke generasi, yang perlu untuk dilestarikan, yang merupakan penciri bagi bangsa yang besar dan berkarakter, untuk membedakan bangsanya dengan bangsa lain dalam pergaulan dunia (Kasa, 2011). Untuk alasan inilah, maka kearifan-lokal perlu dipertahankan dan dikenalkan kepada generasi penerus dengan cara yang lebih terencana dan terprogram serta berkelanjutan.

Melalui pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal, maka nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai tersebut mampu berfungsi secara efektif sebagai perisai bukan hanya sebagai wacana dalam kehidupan. Pada saatnya, maka nilai-nilai tersebut dapat memberikan jawaban dalam menanggapi tantangan zaman ketika peradaban masyarakat terus berkembang sebagaimana yang terjadi dewasa ini (Thamrin, 2013).

Dari berbagai penelitian yang terdahulu, dapat diketahui bahwa melestarikan berbagai elemen kearifan-lokal, tradisi dan institusi lokal, termasuk norma dan kebiasaan yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam memperkuat pendidikan karakter (Davidson 2014). Hal ini menjadi amat penting, terutama bagi peserta didik di Sekolah Dasar dalam posisinya sebagai generasi muda penerus kehidupan bangsa.

Berdasarkan latar belakang itulah, maka penelitian ini akan mengkaji dan mengangkat tema tentang nilai-nilai kearifan-lokal jamu herbal tradisional dalam program gerakan literasi yang berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik di Sukoharjo.

Pada dasarnya, dalam kehidupannya itu, manusia selalu dikelilingi oleh budaya (Verhezem, 2018). Ini terjadi karena setiap manusia selalu berusaha mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan yang

mengharuskannya untuk selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun non-fisik (Mungmachon, 2012). Dalam proses kehidupan itu, akan terjadi pembentukan budaya yang mungkin saja dapat berlangsung selama berabad-abad, dan teruji dengan berlalunya waktu. Komponen apa saja yang terbukti dan diyakini mampu membawa kemakmuran bagi masyarakat, selanjutnya akan terbentuk menjadi nilai-nilai kearifan dalam budaya setempat. Komponen yang semacam itulah yang pada akhirnya akan disebut sebagai kekayaan milik masyarakat. Pada perjalannya, pada akhirnya dapat diangkat sebagai identitas bagi suatu bangsa (Setiawan et al., 2017).

Dalam identitas suatu bangsa, terkandung kearifan-lokal sebagai karakter yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Nilai-nilai inilah yang perlu digali, dipertahankan, dan dikembangkan untuk diwujudkan sebagai identitas budaya bagi suatu bangsa (Dahlioni, Soemarno, and Setijanti 2015). Budaya adalah produk akal budi manusia. Dalam tatanan kehidupan yang terstruktur, budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya perlu untuk diestafetkan, agar tatanan kehidupan dapat berlanjut. Untuk alasan itulah, perantara atau infrastruktur diperlukan dalam rangka meneruskan tatanan kehidupan, tradisi dan kebudayaan kepada generasi berikutnya, sehingga tidak ada kesenjangan antargenerasi tersebut (Ali Imron and Farida Nugrahani, 2019).

Generasi yang lebih tua bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan kearifan-lokal yang telah menjadi budaya masyarakatnya kepada generasi muda. Penyampaian informasi tersebut perlu dilakukan dengan bahasa yang kontekstual dengan zamannya, sehingga generasi muda dapat menerimanya dengan baik, dan menempatkannya sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan diikuti.

Memang, derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan terkikisnya rasa cinta masyarakat terhadap nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan yang ada dalam kebudayaan lokalnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di era global dewasa ini, budaya lokal yang merupakan warisan leluhur, banyak yang terpinggirkan karena didorong oleh hadirnya budaya global (asing) yang lebih mendunia dan memiliki jangkauan penerimaan yang lebih luas. Akibatnya, banyak budaya lokal dilupakan oleh masyarakat sebagai pemilik sekaligus ahli warisnya (Farida Nugrahani, Sri Wahono, and AM. 2019).

Dengan harapan agar keberadaan budaya lokal tetap kokoh, maka generasi muda penerus budaya bangsa perlu kondisikan untuk belajar mencintai budaya lokal mereka. Salah satu yang dapat dilakukan secara formal di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan-lokal tersebut ke dalam kegiatan literasi di sekolah. Implementasinya, untuk kegiatan tersebut dapat diintegrasikan pada semua aktifitas literasi yang diselenggarakan di sekolah, yang sejalan dengan tujuan dan target program dalam pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa sekolah merupakan agen yang cukup efektif dan kreatif bagi penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik di usia sekolah (Abu Bakar, Noor, dan Widodo, 2018). Untuk itu, dalam upaya membentuk karakter melalui ketereampilannya dalam berliterasi, sekolah perlu membuat rencana yang matang, yang disertai dukungan dari para pihak, sesuai perannya masing-masing. Dengan demikian gerakan literasi di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan berkontribusi terhadap tumbuh kembangnya karakter utama bagi peserta didik yang sesuai target dalam pendidikan karakter di Indonesia.

2. Metode

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, menggunakan metode studi kasus tunggal yang terpancang (*embedded case study*). Kasus yang diteliti tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis kearifan-lokal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar se-Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitiannya para guru dan siswanya. Sampel dicuplik dengan teknik *purposive sampling*, dan dipilih lima sekolah yang masing-masing berada di kota dan di desa di wilayah Sukoharjo.

Penelitian mengkaji tentang bagaimana program GLS dilaksanakan, dan bagaimana kearifan-lokal dimasukkan dalam program tersebut, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitiannya adalah narasumber, tempat dan peristiwa. Data dikumpulkan melalui observasi pada penyelenggaraan program GLS dan wawancara mendalam dengan para informan kunci, yaitu sebagian guru dan siswanya yang melaksanakan program tersebut di sekolah.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang valid sehingga dapat dipercaya keabsahannya sebagai dasar penarikan simpulan, maka dilakukan proses validasi melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun analisis datanya dilakukan secara induktif, dengan model interaktif (Miles and Huberman A. Michael. Saldaña, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Program GLS di SD Kabupaten Sukoharjo dilakukan berdasarkan kearifan-lokal. Adapun kearifan-lokal yang diangkat sebagai ikon daerah adalah '*jamu gendong*' yang merupakan jamu tradisional Jawa. Kearifan-lokal itu dipilih, karena lokasi sekolah pada umumnya berada di antara komunitas

yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai produsen dan pedagang jamuherbal tradisional Jawa tersebut.

3.1 Hasil

Berikut ini disampaikan data tentang tema kearifan-lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan literasi.

Tabel 1
Kearifan-Lokal dalam GLS di Kabupaten Sukoharjo

No	Tema
1	Jamu tradisional Jawa.
2	Tanaman herbal sebagai bahan jamu tradisional.
3	Mengenal ' <i>empon-empon</i> ' sebagai tanaman herbal untuk kesehatan.
4	Jamu <i>gendhong</i> produksi masyarakat Sukoharjo dan manfaatnya bagi kesehatan.
5	Khasiat jamu herbal untuk kesehatan.

Dari tabel di atas, dapat disampaikan bahwa terdapat tema yang sama pada kegiatan GLS di lima Sekolah Dasar yang diteliti. Meskipun fokusnya sedikit berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kreatifitas dari masing-masing sekolah.

Dengan mengangkat nilai-nilai tentang jamu tradisional sebagai produk yang dibanggakan di Sukoharjo, gerakan literasi dimulai dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang jamu tradisional tersebut.

Materi yang disampaikan meliputi informasi tentang tanaman herbal '*empon-empon*' sebagai bahan dasar jamu, teknik pengolahan, sosialisasi dan promosi serta cara pemasarannya. Melalui buku-buku bacaan yang berkaitan dengan tema tersebut, peserta didik mengenal seluk beluk jamu tradisional Jawa.

Dalam implementasinya, GLS berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti tampak pada tabel berikut ini

Tabel 2
GLS di Kabupaten Sukoharjo

No	Kegiatan
1	15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai
2	Pelajaran tematik IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia.
3	Kegiatan ekstra kurikuler Pramuka.
4	Bazar, pasar murah, dan kegiatan lainnya yang semacam.
5	Majalah dinding, pojok baca, dan poster.
6	Lomba duta literasi sekolah.

Dari macam-macam kegiatan GLS di lima sekolah yang diteliti tersebut, kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran merupakan program yang dilakukan di semua sekolah secara rutin dan serentak. Selebihnya itu, semua bergantung pada kreatifitas sekolah masing-masing.

Melalui Kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran ini, peserta didik ditanamkan karakter kemandirian dan gotong royong. Kemandirian berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam mengembangkan pengetahuannya untuk pribadi. Sementara itu, karakter gotong royong berkaitan dengan latihan untuk saling membantu sesama teman dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru tentang jamu herbal tradisional tersebut.

Kegiatan literasi yang lainnya dilakukan melalui pembelajaran tematik Bahasa Indonesia dengan membaca buku bacaan dengan tema 'Jamu sebagai minuman Kesehatan masyarakat Jawa' dan bacaan dengan tema-tema lain yang relevan.

Melalui pembelajaran tematik ini, ditanamkan nilai karakter nasionalisme, yaitu bangga terhadap jamu tradisional yang merupakan hasil karya bangsa sendiri, dan menghargainya sebagai budaya warisan dari para pendahulunya.

Program Literasi Sekolah juga dilakukan melalui kegiatan ekstra-kurikuler Pramukadengan materi kegiatan secara bersama-sama pada setiap regunya untuk mengenal bermacam varian tanaman herbal *empon empon* di kebun sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan untuk penanaman nilai karakter gotong royong.

Program Literasi dilakukan pula melalui pembelajaran tematik muatan IPA, dengan belajar di laboratorium untuk mengenal berbagai zat yang terdapat dalam tanaman *empon-empon*, dan membaca berbagai buku IPA berkaitan dengan dengan tema yang dipelajari. Pada kegiatan di laboratorium ini, siswa dibentuk karakter kemandiriannya.

Sementara itu, melalui pembelajaran tematik muatan IPS, literasi dilakukan dengan membaca berbagai buku bacaan yang berisi tentang bagaimana pemasaran jamu tradisional yang diproduksi masyarakat di Kabupaten Sukoharjo. Terlebihnya itu, semua kegiatan yang berlangsung di sekolah selalu disisipi dengan literasi yang berbasis pada kearifan-lokal jamu tradisional produksi masyarakat setempat.

Melalui kegiatan pembelajaran tematik IPS ini, peserta didik ditanamkan nilai karakter gotong royong dan nasionalisme. Yaitu untuk mampu bersama-sama melestarikan jamu tradisional sebagai kebanggaan daerah, sekaligus mengenalkannya kepada masyarakat luas karena manfaatnya yang besar bagi kesehatan.

Nilai-nilai kearifan-lokal yang diangkat melalui kegiatan literasi tersebut adalah nilai-nilai yang gayut dengan *branding* Kabupaten Sukoharjo, yaitu '*jamu*

gendhong'. Oleh sebab itu, sub tema kearifan-lokal yang di angkat di beberapa sekolah juga hampir sama, yaitu hal hal yang berhubungan dengan *branding* Kabupaten Sukoharjo sebagai sentral penghasil jamu tradisional. Sub tema tersebut antara lain sebagai berikut. (1) khasiat jamu *gendhong* karya masyarakat Sukoharjo; (2) '*empon-empon*' dan khasiatnya bagi kesehatan; (3) '*jamu gendhong*' sebagai minuman kesehatan; dan (4) tanaman herbal sebagai bahan baku jamu tradisional Jawa. Adapun nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui program GLS berbasis kearifan-lokal ini adalah nilai nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian.

Sementara itu, dana untuk kegiatan berasal dari berbagai macam sumber, meliputi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari APBN, sponsor dari dunia usaha dan dunia industri, serta dan Bantuan Operasional Sekolah dari Daerah (BOSDA) dari APBD.

Sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan gerakan literasi sekolah ini meliputi semua warga sekolah, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah guru dan kepala sekolah, sedangkan tenaga kependidikan di sekolah yaitu staf tata usaha, petugas perpustakaan, petugas kebersihan sekolah, dan penjaga sekolah/satpam.

Kegiatan literasi di sekolah juga melibatkan wali murid, komite sekolah, masyarakat sekitar, para pengusaha yang memberikan sponsor kepada sekolah, dan perangkat desa setempat sebagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pelaksanaan gerakan literasi sekolah didukung oleh semua individu sebagai warga di sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, etnis, ras, sosial dan budaya, serta berbagai unsur element masyarakat di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, para pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam kegiatan literasi di sekolah yaitu: kepala sekolah, tenaga pendidik, komite sekolah, sponsor dunia industri, kepala desa, dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Peran dari para pihak yang terlibat adalah berperan serta dalam menyukseskan kegiatan sesuai kapasitasnya masing-masing. Antara lain bersama-sama menyepakati tujuan dari pelaksanaan program GLS dan prioritas nilai-nilai utama karakter yang akan dikuatkan melalui program GLS. Selain itu juga menyepakati bentuk dan strategi kegiatannya serta anggaran pembiayaan yang diperlukan berikut sumber dananya.

Kegiatan literasi di sekolah pada umumnya berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh semua individu dari berbagai latar belakang yang beragam, baik meliputi latar belakang agama, etnis, ras, sosial maupun budaya.

Untuk kelancaran programnya, pelaksanaan gerakan literasi di sekolah didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, meliputi media pembelajaran, publikasi di media massa, buku-buku yang dikoleksi di perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, ruang belajar yang nyaman, dan aplikasi rumah belajar dari Depdikbud. Khususnya untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas seperti, Pramuka, maka dibutuhkan dukungan sarana prasarana yang berupa halaman sekolah yang luas dan nyaman serta kebun tanaman herbal milik masyarakat setempat.

Dari penjarangan data di lapangan, diketahui bahwa bentuk dan strategi kegiatan GLS di sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten sukoharjo itu cukup variatif, meskipun semuanya masih memiliki kesamaan, yaitu berbasis pada kearifan-lokal jamu tradisional. Adapun

strateginya antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Menanamkan kepada peserta didik kebiasaan membaca melalui pengembangan bahan ajar tematik dengan tema kearifan lokal jamu tradisional. Tujuannya agar siswa bangga terhadap nilai-nilai tersebut dan sekaligus menjadikannya sebagai ikon sekolah;

(2) Melalui kegiatan Pramuka, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar di luar kelas untuk mengenal potensi alam Kabupaten sukoharjo yang berkaitan dengan tanaman herbal bahan baku jamu tradisional yang diracik oleh masyarakat sekitar. Pada kegiatan ini, ditumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalisme pada peserta didik dengan menghargai karya para leluhurnya yang telah diwariskan secara turun temurun.

(3) Melalui model orang dewasa (kepala sekolah, guru dan seluruh warga sekolah) membiasakan diri minum '*jamu gendong*' pada setiap hari, untuk mempopulerkan khasiat jamu tersebut sekaligus menguatkan nilai-nilai nasionalisme dan gotong royong pada peserta didik untuk mencintai dan menghargai karya bangsa sendiri.

(4) Melalui kegiatan menulis artikel di majalah dinding dan media lainnya, peserta didik dibantu untuk menghasilkan karya tulis tentang jamu tradisional yang menjadi *branding* Kabupaten Sukoharjo yang dibanggakan oleh semua warga sekolah. Hal ini sekaligus untuk memupuk rasa nasionalisme dan kemandirian para peserta didik.

3.2 Pembahasan

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan, dapat disampaikan bahwa kegiatan GLS di Kabupaten sukoharjo telah merespon secara positif terhadap kekayaan intelektual yang berpusat pada kearifan-lokal yang dimiliki oleh daerah setempat,

yaitu sebagai pusat produksi jamu tradisional. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui GLS adalah nilai-nilai yang kontekstual dengan dunia nyata, dan membumi bagi siswa di wilayah tersebut, sesuai dengan asal usul dan domisilinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Kasa (2011), bahwa kearifan-lokal adalah sesuatu yang mulia, maka perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Bahkan telah dikuatkan pula oleh Imron & Nugrahani (2019), bahwa kearifan-lokal perlu untuk diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga tidak ada kesenjangan antargenerasi pada suatu bangsa.

Dengan mengimplementasikan, dan mengembangkan serta memperkuat nilai-nilai kearifan-lokal yang dimiliki daerahnya, maka nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan, sehingga dapat memberikan kebanggaan bagi peserta didik terhadap budaya lokal warisan para leluhurnya. Selain itu, dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan-lokal yang kontekstual dalam kegiatan literasi, maka program pelaksanaan GLS menjadi lebih mudah diukur pencapaian dan keberhasilannya secara objektif, baik dalam proses maupun hasilnya.

Dalam konteks pendidikan karakter, struktur budaya sekolah, sikap dan perilaku dari komunitas sekolah setempat merupakan gambaran konkrit dari keberhasilan program tersebut. Yaitu terbentuknya kebiasaan membaca, tumbuhnya minat membaca, dan terbentuknya karakter utama yang terpuji, seperti sikap nasionalis, kemandiriandan gotong royong yang menjadi bagian dari prioritas utama dalam pendidikan karakter di sekolah.

Di Kabupaten Sukoharjo program GLS dilakukan dengan berfokus pada struktur yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pedoman GLS yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud, sebagaimana yang telah disampaikan oleh

Harun (2013). Secara nasional, ada tiga struktur yang digunakan sebagai tempat, jalan dan media untuk pelaksanaan program GLS yang mendukung pendidikan karakter nasional. Struktur program yang digunakan adalah pada tingkat kelas, dan dalam ekosistem sekolah yang mencakup seluruh siswa, mulai dari siswa kelas I hingga kelas VI. Dalam implementasinya pada setiap tingkatan di Sekolah Dasar, dapat melibatkan dan memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Penggunaan dan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan yang ada di sekolah tersebut bertujuan untuk memperkuat dimensi pendidikan lokal yang kontekstual di wilayahnya masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan program GLS tidak dapat dipisahkan dari penguatan nilai-nilai karakter yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem pendidikan, serta kearifan-lokal pada daerah setempat.

Stakeholder dalam ekosistem pendidikan lokal, berpartisipasi dan bersama-sama, mengambil tanggung jawab dan bekerja sama untuk memperkuat suksesnya program GLS yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, sebagai modal dasar untuk mewujudkan warga negara yang lebih berbudaya dan memiliki identitas nasional di masa depan.

Sebagai penanggung jawab tertinggi atas berhasilnya program GLS di sekolah, adalah kepala sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh para guru sebagai pendidik, staf kependidikan, komite sekolah, dan para pemangku kepentingan yang terkait. Semua pihak memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, dalam konteks keberhasilan implementasi program GLS tersebut.

Dalam posisi sebagai orang dewasa, *stakeholder* di ekosistem pendidikan lokal itu harus mampu mempersiapkan diri dalam bertindak sebagai model, yang siap untuk diikuti dan ditiru oleh seluruh pe-

serta didik. Prinsip ini berlaku untuk semua pihak yang terlibat dan terkait dengan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini sangat penting diperhatikan, sebab sebagaimana telah diungkapkan melalui beberapa penelitian terdahulu, bahwa sekolah merupakan agen yang cukup efektif dan kreatif bagi penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik di usia sekolah (Abu Bakar et al., 2018).

Program GLS terintegrasi dalam pembelajaran (intra-kurikuler), kokurikular, dan ekstrakurikuler. Untuk mengimplementasikan program tersebut sekolah tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, namun dilakukan dengan mengoptimalkan kurikulum yang ada dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan-lokal untuk diintegrasikan kepada semua mata pelajaran. Yaitu dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang jamu tradisional Jawa dan keterampilan dalam mengolahnya, untuk masuk dalam kurikulum di semua mata pelajaran yang berada dalam struktur kurikulum, dalam konten muatan lokal. Selain itu, juga diintegrasikan dalam semua kegiatan intra-kurikuler dan kokurikular.

Dalam kegiatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler di semua sekolah, setiap guru menyiapkan dokumen perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana implementasi dalam pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Selanjutnya, nilai-nilai karakter utama diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik yang dikembangkan dalam sesi pembelajaran dan karakteristik dari masing-masing mata pelajaran. Misalnya, dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, diintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air, cinta kepada budaya sendiri dan rasa nasionalisme dengan mendukung kearifan-lokal jamu tradisional Jawa sebagai kebanggaan nasional. Contoh lain, dalam mata pelajaran sains, siswa dikenalkan dengan tanaman obat '*empon-empon*'

sebagai dasar untuk membuat ramuan jamu tradisional. Masih banyak contoh lain yang diterapkan di sekolah, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas tujuan program GLS yang mendukung penguatan pendidikan karakter di masing-masing sekolah.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, GLS yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter juga dilakukan dalam berbagai kegiatan yang berkolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/ lembaga terkait. Seperti kantor perdagangan, kelompok bisnis, dan lainnya, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, kegiatan pembiasaan berliterasi juga dilakukan melalui budaya sekolah yang terbentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan masyarakat sekolah. Kegiatan ini dilakukan selama jam pelajaran efektif dan di luar jam sekolah disesuaikan dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di masing-masing sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Verhezem (2018), bahwa pada dasarnya, dalam kehidupannya manusia selalu dikelilingi oleh budaya. Karena itu, budaya masyarakat merupakan struktur pendukung yang penting dalam pendidikan karakter. Namun fakta menunjukkan bahwa peran budaya dalam konteks ini masih belum optimal. Posisi budaya sebagai struktur pendukung dalam pendidikan karakter, adalah sebagai berikut. (1) Budaya dalam ekosistem sekolah. Budaya tata kelola yang sehat, yang mengatur hubungan antaranggota sekolah agar selalu harmonis dan saling menghormati. (2) Pendidikan keluarga dan masyarakat. Harmoni antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat perlu untuk selalu diupayakan agar pendidikan karakter dapat berhasil dengan baik.

Dalam implementasinya, kegiatan GLS yang dilakukan di Sekolah Dasar

adalah kegiatan untuk pembentukan budaya kritis dari kegiatan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Kegiatan tersebut akan berhasil jika ada keseimbangan pada dimensi hasil belajar, termasuk di dalamnya adalah olahraga, olah pikiran, dan olah rasa, sehingga dapat mendorong terbentuknya suatu keunikan, kekhasan dan sekolah unggulan (*school branding*). Kearifan-lokal tentang jamu tradisional yang dipilih sebagai tema dalam GLS di Kabupaten Sukoharjo, diharapkan mampu mendorong sekolah yang mengimplementasikannya menemukan *branding* yang menggambarkan keunggulan dan keanekaragaman budaya yang istimewa yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan-lokal yang sudah ada sebelumnya.

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa GLS dilaksanakan berdasarkan tiga hal pokok, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. GLS berbasis kelas dilakukan dengan mengintegrasikan proses pembelajaran di kelas melalui konten kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematis dan terintegrasi dalam mata pelajaran. Ini juga mengembangkan mata pelajaran konten lokal sesuai dengan kebutuhan regional, yaitu yang berkaitan dengan Sukoharjo sebagai produsen utama jamu tradisional Jawa ini.

GLS juga dilakukan berdasarkan budaya sekolah. Budaya sekolah dibentuk dengan cara menekankan pembiasaan terhadap nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Implementasinya dilakukan dengan menyediakan *jamu gendhong* di kantin sekolah untuk diminum dan dinikmati oleh semua warga sekolah. Ini adalah kebiasaan bagi peserta didik untuk menikmati jamu sebagai minuman yang memiliki manfaat bagi kesehatan mereka. Selain itu, model teladan orang dewasa (guru) di lingkungan sekolah dilakukan dengan memberikan contoh bahwa minum

jamu setiap hari adalah kebiasaan yang baik untuk kesehatan tubuh manusia.

Kegiatan GLS berbasis budaya di sekolah, juga dilakukan dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah dalam mendukung sosialisasi pentingnya jamu tradisional Jawa untuk kesehatan tubuh manusia. Selain itu, sekolah selalu berusaha untuk mengembangkan dan menyediakan ruang yang luas untuk semua siswa potensial melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Antara lain, mengajar siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memproses '*empon-empon*' menjadi minuman herbal, dan belajar tentang cara mempromosikan dan memasarkannya. Selain itu, sekolah juga menentukan peraturan, dan membentuk tradisi sekolah dengan mengharuskan siswa menjalani kehidupan yang sehat, baik dalam gaya hidup, makanan, minuman, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Dengan harapan program GLS dapat berhasil dengan baik dan sukses, maka sekolah memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah dengan menjadikan jamu sebagai minuman andalan bagi semua tamu yang datang ke sekolah, dan menyediakan produk jamu tradisional sebagai oleh-oleh untuk para tamu, yang sekaligus juga digunakan sebagai alat promosi bagi pemasarannya. Sebagaimana yang dilakukan di lima sekolah yang diteliti, langkah-langkah yang diambil antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Sekolah memperkuat peran komite sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan, untuk memperkenalkan jamu tradisional kepada siswa melalui berbagai literatur di perpustakaan sekolah.
- (2) Sekolah melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti kebera-

daan dan dukungan dari para pemimpin masyarakat, dunia bisnis, dan dunia industri yang terkait dengan jamu tradisional sebagai narasumber dalam kegiatan literasi berbasis kearifan-lokal.

- (3) Sekolah mensinergikan kegiatan GLS dengan berbagai program masyarakat, misalnya dalam acara bersih desa, bazar, dan sebagainya.
- (4) Sekolah menyesuaikan program dan kegiatan melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga yang lain serta masyarakat umum. Dalam hal ini, program promosi *jamu gendhong* secara rutin dilakukan oleh Bupati Sukoharjo yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk sekolah sebagai institusi.

Dengan sinergi dari berbagai pihak yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing itulah, maka program GLS di Sekolah Dasar memiliki peluang untuk berhasil dalam mencapai tujuan, yaitu terbentuknya karakter utama nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong pada semua peserta didik. Selain itu juga meningkatnya minat baca dari peserta didik di sekolah dasar.

4. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan-lokal yang berkaitan dengan '*jamu gendhong*' sebagai jamu tradisional Jawa untuk kesehatan, disampaikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo melalui kegiatan GLS. Penyampaian nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. GLS dipilih sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih sangat rendah. Oleh sebab itu secara nasional pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program GLS, dan semua sekolah di Indonesia melaksanakannya, termasuk sekolah-sekolah di Kabupaten Sukoharjo.

Dalam implementasinya, setiap sekolah dapat mengembangkan program tersebut dengan berbagai model sesuai kondisinya masing-masing. Khususnya di Kabupaten Sukoharjo, GLS dilaksanakan dengan berbasis pada kearifan-lokal '*jamu gendhong*' sebagai minuman tradisional untuk kesehatan, yang telah terkenal sehingga diangkat menjadi *branding* daerah. Melalui kearifan-lokal yang hidup dan berkembang pada masyarakat maka suatu daerah memiliki *branding* yang membedakan dengan daerah yang lainnya. Ini memberikan nilai lebih bagicitra daerah yang berkarakter.

Kearifan-lokal merupakan suatu hal yang mulia, yang lahir sebagai produk budaya dari generasi ke generasi, yang perlu untuk dilestarikan. Kearifan-lokal itu merupakan penciri bagi bangsa yang besar dan berkarakter. Melalui karakternya yang khas, suatu bangsa memiliki martabat yang dapat dibedakan dengan bangsa lainnya dalam percaturan dunia. Atas alasan itulah, maka kearifan-lokal perlu dipertahankan dan dikenalkan kepada generasi muda penerus bangsa dengan terencana dan terprogram, sehingga estafet dapat berlangsung dengan baik.

Berkaitan dengan itu, GLS di SD Kabupaten Sukoharjo dimanfaatkan sebagai wahana untuk mewariskan kearifan-lokal '*jamu gendhong*' sebagai jamu tradisional Jawa. Kearifan-lokal itu merupakan kebanggaan dan kekayaan budaya bagi masyarakat Kabupaten Sukoharjo sebagai pemiliknya. Oleh sebab itu, warisan berharga itu terus dipelihara dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Dengan memahami dan melestarikan nilai-nilai kearifan-lokal melalui kegiatan literasi, diharapkan dapat ditumbuhkan karakter nasionalisme, kemandirin, dan gotong-royong pada peserta didik di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo sejak dini. Melalui kegiatan literasi dengan tema kearifan-lokal yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, dan semua kegiatan di sekolah itu, karakter pada peserta didik dapat dibentuk. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui GLS ini dilakukan dengan menjaga keseimbangan pada dimensi hasil belajar dan prosesnya. Selain itu, juga dilakukan dalam rangka mewujudkan keunikan, dan keunggulan bagi sekolah yang sejalan dengan keunggulan pada daerah setempat.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Kosasih Ali, Idris H. M. Noor, and dan Widodo. 2018. "Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua." *Cakrawala Pendidikan* 37 (1): 42-56.
- Ali Imron, A. M., and Farida Nugrahani. 2019. "Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7(3): 207-213.
- Dahliani, D., Ispurwono Soemarno, and Purwanita Setijanti. 2015. "Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era." *International Journal of Education and Research* 3 (6): 157-166.
- Davidson, Matthew. 2014. "A_character_education_research_for_21st_Century.Pdf." *Journal of Character Education* 10 (1): 77-83.
- Dikdasmen, Dirjen. 2016. "Desain Master Gerakan Literasi Sekolah." [Http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.Go.Id](http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.Go.Id).
- Faizah et all. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. 1st ed. Jakarta: Kemendikbud.
- Farida Nugrahani, S. Sri Wahono, and Ali Imron AM. 2019. "Ecranisation of Laskar Pelangi Novel and Its Function as Educative Media (Study of Literature Reception)." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7 (3).
- Harun, Cut Zahri. 2013. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1): 302--308.
- Kasa, I. Wayan. 2011. "Local Wisdom in Relation to Climate Change." *J. Issaas* 17(1): 22-27.
- Koesoema, Doni. 2018. *Training Module on Character Education Strengthening for Teachers*. Jakarta: Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesiaikbud RI.
- Korsgaard, Christine M. 2011. "The Dependence of Value on Humanity." in *The Practice of Value*.
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand Design of 2045 Gold Generation Character Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* III (1): 1-14.
- Miles, Matthew B., and Johnny Huberman A. Michael. Saldaña. 2017. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition3*. 3rd ed. Los Angeles: Sage.
- Muharom Albantani, Azkia, and Ahmad Madkur. 2018. "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia." *International Journal of Applied Linguistics and English*

- Literature* 7 (2) (1): 1-8.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2 (13): 174-181.
- Oppenheimer, Meghan F., Claire Fialkov, Bruce Ecker, and Sanford Portnoy. 2014. "Character Education for Urban Middle School Students." *Journal of Research in Character Education* 10 (2): 91-105.
- Sabakti, Sri. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy." *Widyaparwa* 46 (2): 189-204.
- Setiawan, B., D. K. Innatesari, W. B. Sabtiawan, and S. Sudarmin. 2017. "The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 6 (1): 49-54.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1): 47-57.
- Supriyadi, Edy, Zamtinah, Sunaryo Soenarto, and Yuwono Indro Hatmojo. 2019. "A Character-Based Assessment Model for Vocational High Schools." *Cakrawala Pendidikan* 38 (2): 269-280.
- Thamrin, Husni. 2013. "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)." *Kutubkhanah* 16 (1): 46-59.
- Verhezem, Peter. 2018. *From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of Gifts): An Indonesian Perspective on Bribery.*